

EKUITAS
Akreditasi No.110/DIKTI/Kep/2009

ISSN 1411-0393

PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL, PERILAKU BELAJAR dan TINGKAT STRES MAHASISWA AKUNTANSI JUNIOR DAN SENIOR

Fidiana
Lydia Setyawardani
fidiana@stiesiaedu.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

ABSTRACT

The objective of this paper is to test empirically emotional intelligence and learning behaviour that influence stress as dependent variable and to prove the differences of stress level, emotional quotient, and learning behavior among junior and senior students. Population of this study are students at Accounting Department of Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Based on purposive sampling and convenience sampling method there are 306 accounting students as sample of the research. Hypotheses were tested using multiple regression analysis model and Mann-Whitney U test. Based on model used, the results with F_{-test} or Anova provide evidence that both emotional intelligence and learning behavior have significant influence on stress. Based on the Mann-Whitney U test, there are significant differences of stress level, emotional quotient, and learning behavior among junior and senior students. The limitation of this paper is the population just consists of STIESIA students, so the results can not be generalized.

Keywords: emotional intelligence, learning behavior, and stress.

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional memiliki peranan 80 persen untuk mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi, profesional serta untuk mencapai kesuksesan akademik. Artinya, kecerdasan intelektual hanya mempunyai peran 20 persen saja sebagai penentu keberhasilan mahasiswa dalam menempuh studinya. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan tinggi akuntansi adalah sikap dan mental mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya. Kemampuan untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa pada masa sekarang ini lebih dikenal dengan istilah *Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional. Banyak orang, terutama kalangan pendidik

berusaha untuk menggali masalah tersebut, terutama tentang perbedaan antara IQ (*Intelegency Quotient*) dan EQ, dan mana yang lebih penting bagi seorang individu, EQ atau IQ yang tinggi.

IQ meliputi kemampuan untuk berpikir rasional, kemampuan untuk memecahkan masalah yang tercermin dari ketetapan, kecepatan dan kedalaman memberi tanggapan. Sedang EQ individu meliputi kemampuan memahami, mengendalikan, mengarahkan emosi diri sendiri serta kemampuan memahami, mengendalikan, mengarahkan emosi orang lain. Beberapa manfaat bila individu mampu mengelola perasaan antara lain adalah memiliki toleransi terhadap frustrasi, mampu mengungkapkan kemarahan tanpa harus bertengkar, tidak menjadi agresif, memiliki perasaan positif tentang diri sendiri, keluarga/sekolah, mengurangi ekspresi verbal yang menjatuhkan orang lain, serta meningkatkan kemampuan relasi dengan orang lain. Maka makin disadari pentingnya kemampuan EQ dalam pencapaian sukses seseorang selain IQ, maka kalangan pendidik kemudian berusaha untuk meningkatkan EQ siswa atau mahasiswa selain tetap meningkatkan tingkat IQ anak didiknya.

Proses belajar mengajar dalam berbagai aspek sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi maupun stres, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Semua kemampuan ini mendukung seseorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

De Mong, Lindgren dan Perry (1994) dalam Anggraita (2000) mengidentifikasi salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi dalam kemampuan intelektual yang terdiri dari ketrampilan teknis, dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu juga kemampuan komunikasi organisasional, interpersonal, dan sikap. Oleh karena akuntan harus memiliki kompetensi ini, maka pendidikan tinggi akuntansi bertanggung jawab mengembangkan ketrampilan mahasiswanya untuk memiliki tidak hanya kemampuan dan pengetahuan di bidang akuntansi tetapi juga kemampuan lain yang diperlukan untuk berkarier di lingkungan yang selalu berubah dan ketat persaingannya, dalam hal ini kecerdasan emosional.

Stres bisa dialami oleh setiap orang termasuk mahasiswa. Stres yang dialami mahasiswa selama masa studi sangat mungkin terjadi mengingat tingginya kompleksitas masalah yang mungkin dihadapi yang dapat berakibat pola pikir seseorang menjadi kacau. Mahasiswa tidak hanya dituntut mempunyai ketrampilan teknis tapi juga diharapkan memiliki daya dan kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian tertentu sehingga mempunyai wawasan luas dalam menghadapi masalah dalam lingkungan sosialnya.

Penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan stres sangat beragam. Yulianti (2002) menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap stres pada karyawan pusdiklat di Cepu. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja, yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosional karyawan maka semakin rendah stres kerja. Hasil penelitian Suryaningrum (2004) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap stres kuliah hanya dipengaruhi oleh variabel pengenalan diri dan keterampilan sosial. Sedangkan variabel pengendalian diri, motivasi, dan empati tidak berpengaruh signifikan terhadap stres kuliah. Alasannya, fenomena yang ada menunjukkan kebanyakan mahasiswa cenderung kurang mampu mengendalikan dirinya sehingga terkesan seenaknya sendiri. Marita dkk (2008) menguji pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap stres mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa jurusan akuntansi, keduanya memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stres kuliah. Selain itu kecerdasan emosional memberikan pengaruh lebih dominan terhadap stres kuliah dibandingkan variabel perilaku belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan perilaku belajar terhadap tingkat stres kuliah mahasiswa akuntansi STIESIA Surabaya dengan mereplikasi penelitian dan model yang digunakan oleh Marita dkk (2008) dan untuk mengetahui tingkat perbedaan stress kuliah akuntansi pada mahasiswa junior dan senior. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dilakukannya pengujian perbedaan masing-masing variabel antara mahasiswa senior dan junior. Goleman (2000) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa, lebih penting lagi bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari. Artinya bahwa usia dalam menempuh studi tidak saja meningkatkan kemampuan intelektual tapi juga mengasah kemampuan dan kecerdasan emosional. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi antara mahasiswa yang baru masuk berbeda dengan mahasiswa semester atas yang sudah memahami betul cara belajar di perguruan tinggi.

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi mahasiswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan memperbaiki perilaku belajar mereka sehingga terhindar dari tekanan berlebihan sehingga dapat mendukung usaha mereka untuk mencapai kesuksesan.

RERANGKA TEORETIS

Perilaku Belajar Mahasiswa

Suwardjono (1991) menyatakan bahwa belajar merupakan hak setiap orang. Akan tetapi belajar di perguruan tinggi merupakan suatu *privilege* karena hanya orang yang

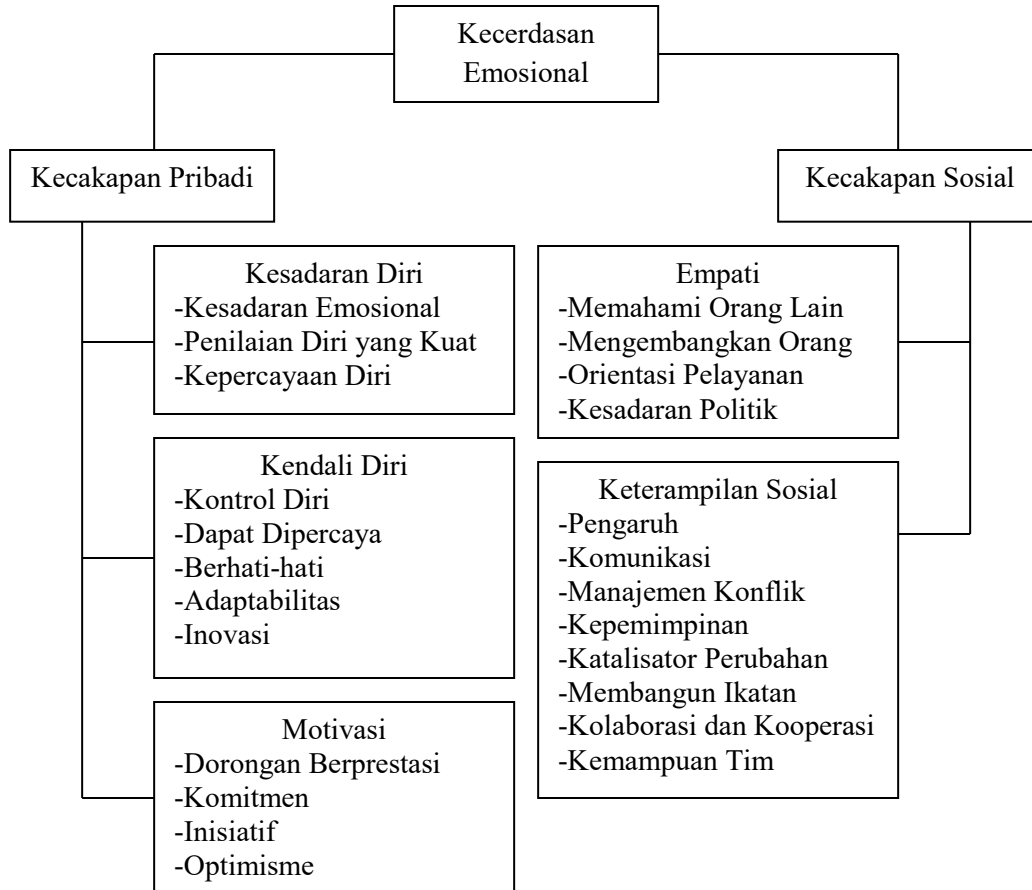
memenuhi syarat saja yang berhak belajar di lembaga pendidikan tinggi tersebut. *Privilege* yang melekat pada mereka yang belajar di suatu perguruan tinggi tidak hanya terletak pada sarana fisik dan sumberdaya manusia yang disediakan tetapi juga pada pengakuan secara formal bahwa seseorang telah menjalani kegiatan belajar dan pelatihan tertentu. Harapannya adalah bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar secara formal akan mempunyai wawasan, pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan perilaku tertentu sesuai dengan apa yang ingin dituju oleh lembaga pendidikan. Bila belajar di perguruan tinggi tidak dapat mengubah wawasan atau perilaku akademik atau sosial, pada saat mahasiswa lulus dari perguruan tinggi, mereka hanya bertambah keterampilan dan atributnya (misalnya gelar) tetapi mereka sebenarnya tidak berbeda dengan mereka yang memperoleh keterampilan yang sama tanpa melalui pendidikan formal. Sehingga, kontribusi pendidikan tinggi dalam mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik dan maju akan menjadi kecil walaupun mungkin tujuan individual mahasiswa yang sempit jangka pendek tercapai.

Kuliah bukan satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan satu-satunya kegiatan belajar, karena pada hakekatnya belajar merupakan kegiatan individual, kegiatan yang dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu. Belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan (Ali, 1992) dalam Hanifah dan Syukriy (2001) dan merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slamet, 1991) dalam Hanifah dan Syukriy (2001). Lebih jauh dinyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam diri manusia, sehingga apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan padanya telah berlangsung proses belajar. Surachmad (1993) dalam Hanifah dan Syukriy (2001) mengemukakan lima hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik, yaitu: kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan memantapkan pelajaran, kebiasaan membaca buku, kebiasaan menyiapkan karya tulis, dan kebiasaan menghadapi ujian. Dampak kebiasaan belajar yang jelek bertambah berat ketika kebiasaan itu membiarkan mahasiswa dapat lolos tanpa gagal.

Goleman (2000) mengadaptasi lima hal yang tercakup dalam kecerdasan emosional dari model Salovey dan Mayer yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial. Lebih lanjut dikatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita dan hubungan kita. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Goleman (2000) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa, lebih penting lagi bahwa kecerdasan emosional dapat dipelajari.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki peranan lebih dari 80% untuk mencapai kesuksesan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam kehidupan akademik, tampaknya kecerdasan emosional juga memiliki peranan besar. Untuk menjadi seorang sarjana, dibutuhkan proses yang panjang, usaha yang keras dan dukungan dari berbagai pihak. Proses ini akan mempengaruhi pengalaman hidup mahasiswa.



Gambar 1
Bagan Kecakapan Kecerdasan Emosional

Sumber: Interpretasi bebas dari Goleman (2000) oleh Bulo (2002)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan, dan mengenali perasaan dirinya dan orang lain sehingga seseorang mampu mengendalikan perasaan dan dapat memahami serta menjaga perasaan orang lain, serta mampu memotivasi dirinya untuk menjadi lebih baik. Goleman mengadaptasi lima hal yang tercakup dalam kecerdasan emosional dari model slovely dan Mayer, yang kemudian diadaptasi lagi oleh Bulu (2002) yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial. Kesadaran diri dengan mengenali perasaan dan mengelolanya terdiri dari kesadaran emosi yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya, penilaian diri secara teliti yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri, dan percaya diri yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

Pengendalian diri adalah menangani agar perasaan dapat terungkap dengan baik sehingga terus menerus bertarung melawan perasaan buruk yang menguasai dirinya, terdiri dari kendali diri yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak, sifat dapat dipercaya yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas, kewaspadaan yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi, adaptabilitas yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan, inovasi yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan dan informasi baru. Motivasi yaitu kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Terdiri dari dorongan prestasi yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan, komitmen yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan, inisiatif yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

Empati yaitu kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Terdiri dari memahami orang lain yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka, orientasi pelayanan yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan, mengembangkan orang lain yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka, mengatasi keragaman yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang, kesadaran politis yaitu mampu membaca arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan

Seni membina hubungan merupakan sebagian dari kemampuan sosial yaitu kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Terdiri dari pengaruh yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi, komunikasi yaitu mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan, kepemimpinan yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain, katalisator perubahan yaitu memulia dan mengelola perubahan, manajemen konflik yaitu negosiasi dan pemecahan silang pendapat, pengikat jaringan, menumbuhkan hubungan sebagai alat, kolaborasi dan kooperasi yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama, kemampuan tim yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama (Goleman, 2005).

Stres Kuliah

Pengertian umum mengenai konsep stres banyak digunakan untuk menjelaskan tentang sikap atau tindakan individu yang dilakukannya apabila ia menghadapi suatu tantangan dalam hidupnya dan dia gagal memperoleh respon dalam menghadapi tantangan itu. Terjadinya proses stres didahului oleh adanya sumber stres (*stressor*) yaitu setiap keadaan yang dirasakan orang mengancam dan membahayakan dirinya. Adapula yang menganggap stres dan ketegangan merupakan faktor sebab akibat. Namun banyak orang cenderung menganggap stres sebagai tanggapan patologis (proses penyimpangan kondisi biologis yang sehat) terhadap tekanan-tekanan psikologis dan sosial yang berhubungan pekerjaan dan lingkungannya.

Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang. Stres yang terlalu besar dapat mengancam kemampuan atau kondisi seseorang dalam menghadapi lingkungan (Handoko, 2000). Dilihat dari sudut pandang orang yang mengalami stres seseorang akan memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dinilai mendatangkan stres. Tanggapan orang terhadap sumber stres dapat berpengaruh pada segi psikologi dan fisiologis. Tanggapan ini disebut strain, yaitu tekanan atau ketegangan. Seseorang yang mengalami stres secara psikologis menderita tekanan dan ketegangan yang membuat pola pikir seseorang menjadi kacau. Dalam proses itu, hal yang dapat menyebabkan stres dan pengalaman orang yang mengalami stres akan saling berkaitan. Proses itu merupakan pengaruh timbal balik dan menciptakan usaha atau penyesuaian atau tepatnya penyeimbangan, yang terus menerus antara orang yang mengalami stres dan keadaan yang penuh stres.

Berbagai cara dicoba orang untuk mengetahui derajat stres seseorang. Dua alat pengukur terkenal, yaitu Skala Holmes dan pengukur kekebalan dari Miller dan Smith, menunjukkan faktor-faktor psikososial yang mempunyai arti bagi kehidupan seseorang. Dalam skala Holmes diberikan sejumlah faktor penyebab stres, yang masing-masing mempunyai nilai. Kalau seseorang dalam setahun mendapat nilai lebih dari 300, ia berada dalam keadaan bahaya. Untuk mengetahui taraf kekebalan seseorang terhadap stres, dikembangkan tes oleh Miller dan Smith terhadap 20 faktor yang masing-masing diberi nilai dari 1 hingga 5. Nilai 1 untuk hampir selalu dikerjakan, nilai 5 untuk hampir tidak pernah dikerjakan. Untuk memperoleh nilai kekebalan, jumlahkan nilai tersebut, lalu kurangi 20. Bila angka yang diperoleh di bawah 30, maka dianggap orang tersebut cukup kebal terhadap stres. Bila angka 30 – 50, maka orang tersebut tidak kebal terhadap stres.

Pengembangan Hipotesis

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain untuk memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik di dalam diri kita. Kemampuan ini saling berbeda dan melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku,

kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian. Dengan adanya kecerdasan emosional yang ditandai oleh kemampuan pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan kemampuan sosial akan mempengaruhi perilaku belajar mahasiswa yang nantinya juga mempengaruhi seberapa besar tingkat stres yang dialami mahasiswa. Seorang mahasiswa yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan berdampak positif pada perilaku belajar mahasiswa sehingga memiliki peranan penting untuk menghadapi stres yang bakal datang. Dari uraian di atas maka hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

- H₁: Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap stres kuliah mahasiswa Akuntansi STIESIA Surabaya.
- H₂: Terdapat pengaruh perilaku belajar terhadap stress kuliah mahasiswa Akuntansi STIESIA Surabaya.
- H₃: Terdapat perbedaan kecerdasan emosi, perilaku belajar, dan tingkat stress mahasiswa akuntansi junior dan senior.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Metode Pengumpulan data

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi sedangkan sampel yang digunakan adalah mahasiswa akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya angkatan 2006/2007 dan angkatan 2008/2009 sehingga dapat dianggap telah menempuh proses perkuliahan cukup lama dan diasumsikan bahwa mahasiswa tersebut telah menemukan pola belajarnya dan mempunyai cukup banyak pengalaman dalam menempuh kuliah. Data pengujian adalah data primer yang dikumpulkan dengan metode kuesioner. Cara pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *non probability sampling*. Metode ini berupa *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti dengan dibantu oleh rekan-rekan peneliti melalui penyebaran kuisisioner secara langsung kepada responden, mengecek kriteria calon responden dan meminta kesediaan responden untuk mengisi kuisisioner. Dari jumlah mahasiswa akuntansi angkatan 2006 sampai 2008 didapat 306 sampel.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Stres kuliah adalah suatu keadaan yang membuat mahasiswa merasa tertekan dalam kuliahnya sehingga konsentrasi belajar terganggu, penyebabnya adalah adanya kesalahan perilaku belajar atau keadaan lain misalnya lingkungan. Stres kuliah diukur dengan 5 (lima) item pernyataan.

Variabel Independen

Kecerdasan Emosional (X₁)

(X_{1.1}) Pengenalan diri, yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu mengambil keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur

yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Pengenalan diri diukur dalam 10 item pernyataan.

(X_{1.2}) Pengendalian diri, yakni menguasai diri sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi, yang diukur dalam 10 item pernyataan.

(X_{1.3}) Motivasi diri, yakni menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi, yang diukur dalam 10 item pernyataan.

(X_{1.4}) Empati, yakni merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan saling percaya, dan menyelaraskan ide dengan berbagai macam orang, yang diukur dalam 10 item pernyataan.

(X_{1.5}) Kemampuan Sosial, yakni menguasai dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim, yang diukur dalam 10 item pernyataan.

Perilaku Belajar (X₂)

(X_{2.1}) Kebiasaan mengikuti pelajaran, yaitu seberapa besar perhatian dan keaktifan seorang mahasiswa dalam belajar, yang diukur dalam 5 item pernyataan. (X_{2.2}) Kebiasaan membaca buku, yaitu berapa lama seorang mahasiswa membaca setiap hari dan jenis bacaan yang dibaca, yang diukur dalam 5 item pernyataan. (X_{2.3}) Kunjungan ke perpustakaan, yaitu seberapa sering mahasiswa ke perpustakaan setiap minggu, yang diukur dalam 5 item pernyataan. (X_{2.4}) Kebiasaan menghadapi ujian, yaitu bagaimana persiapan belajar seorang mahasiswa sebelum ujian tiba, yang diukur dalam 5 item pernyataan.

Metode Analisis Data

Hipotesis penelitian H₁ dan H₂ diuji dengan meregresikan stres kuliah dengan variabel kecerdasan emosional dan perilaku belajar dengan menggunakan SPSS 14. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Model pengujian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (X₁) dan perilaku belajar (X₂) terhadap stres kuliah (Y), adalah: $S = b_0 + b_1 ei + b_2 lb + e$

Keterangan:

b_0 = Konstanta

ei	= <i>emotional intelligence</i> (kecerdasan emosional)
lb	= <i>learning behavior</i> (perilaku belajar)
S	= stres kuliah
b_1, b_2	= koefisien regresi untuk eq dan lb
e	= <i>error term</i>

Hipotesis penelitian H₃ untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi, perilaku belajar, dan tingkat stres mahasiswa akuntansi, diuji dengan menggunakan Man-Whitney SPSS 14. Penggunaan Man-Whitney ini disebabkan jenis data yang ingin diuji merupakan data non parametrik. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika nilai hitung lebih besar dari 5% maka H₀ di tolak artinya terdapat perbedaan antara stress mahasiswa junior dan mahasiswa senior.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. validitas, masing-masing item pertanyaan dalam kuesioner dari setiap variabel memiliki r hitung (Corrected Item-Total Correlation) lebih besar dari r tabel 0.095 (df=304) dan bernilai positif (Ghozali, 2007). Dengan demikian masing-masing item pertanyaan dalam kuesioner dapat dinyatakan valid. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi jawaban responden dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, koefisien *Alpha* setiap variabel semua bernilai $\geq 0,6$. Nilai *Cronbach Alpha* yang bernilai $\geq 0,6$ mengindikasikan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan reliabel.

Tabel 1
Hasil pengujian autokorelasi dan multikolinieritas

Variabel	VIF	Tolerance	Durbin Watson
X ₁ _Introduction	1,203	,832	
X ₂ _Self.Control	1,203	,831	
X ₃ _Motivation	1,240	,806	
X ₄ _Empati	1,187	,843	
X ₅ _Sos.ability	1,144	,874	
X ₆ _Lesson	1,448	,690	
X ₇ _Reading	1,663	,601	
X ₈ _Library	1,331	,751	
X ₉ _Exam	1,076	,929	
Uji Autokorelasi			1,910

Sumber: data pengolahan SPSS

Pengujian Autokorelasi

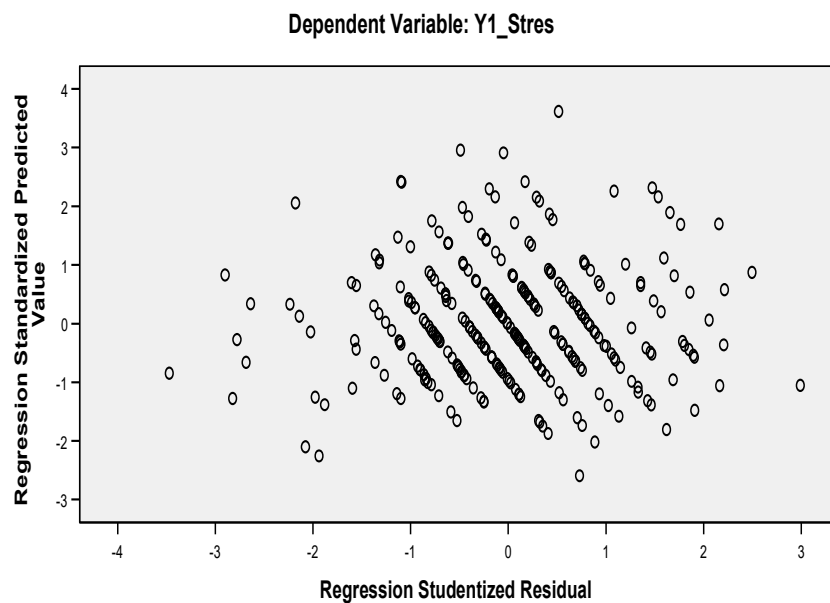
Uji autokorelasi dideteksi dengan mengevaluasi nilai *Durbin-Watson*. Hasil uji autokorelasi pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,910. Oleh karena nilai DW 1,910 lebih besar dari batas atas (du) 1,885 dan kurang dari 2.240 (4-du), dapat disimpulkan model regresi bebas dari masalah autokorelasi (Gujarati, 1999:217).

Pengujian multikolinearitas

Pengujian atas multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas yang didasarkan pada nilai *variance inflation factor* (VIF). Hasil perhitungan VIF pada tabel 1 menunjukan tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki VIF lebih dari 10. Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%.

Hasil Pengujian Heterokedastisitas

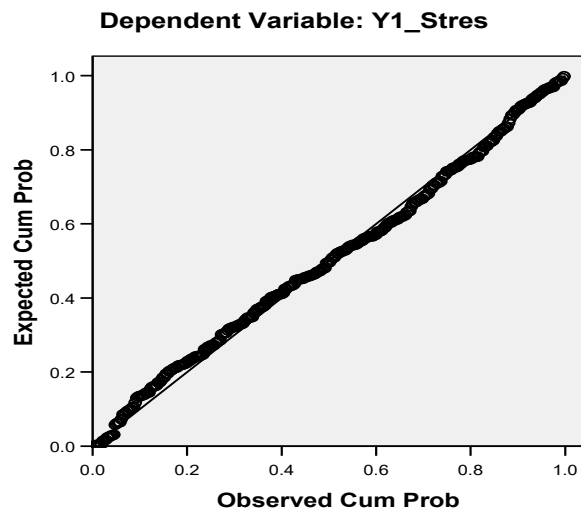
Asumsi klasik ketiga yang diuji adalah uji heteroskedastisitas yang dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (beta) dengan nilai residualnya. Berdasarkan grafik 1, terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



Grafik 1

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Hasil Pengujian Normalitas



Grafik 2

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Uji normalitas data ditujukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal dengan melihat grafik normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Berdasarkan grafik 2 terlihat grafik normal plot terlihat titik-titik membentuk satu garis lurus diagonal.

Statistik Deskriptif

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata stres mahasiswa akuntansi berada pada kisaran 3,20. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat stres mahasiswa akuntansi berada pada taraf yang sedang artinya tingkat stres tersebut dalam ambang toleransi sehingga tidak sampai mengganggu perkuliahan yang ada. Sedangkan perilaku belajar mahasiswa akuntansi dengan skor 3,45 yang mengindikasikan bahwa mahasiswa akuntansi stiesia senantiasa aktif di dalam kelas, mempunyai persiapan yang cukup sebelum masuk kelas, sering berkunjung ke perpustakaan, dan belajar dengan teratur, baik dan disiplin baik ada ujian maupun ketika tidak ada ujian. Variabel kecerdasan emosi dengan skor 3,32 menunjukkan bahwa mahasiswa sangat mengetahui kekuatan diri mereka sendiri, dapat mengendalikan hidup mereka sendiri, senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah, mampu memahami perasaan orang lain, dan mampu berorganisasi dalam kelompok.

Perilaku belajar mahasiswa akuntansi merupakan variabel dengan skor tertinggi dibandingkan dengan kecerdasan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku belajar

yang baik dan teratur lebih mendominasi perilaku yang lain. Hal ini menunjukkan tingkat kematangan emosi dan kecerdasan emosi yang cukup baik sehingga setiap permasalahan yang ada dan muncul selama mengikuti kuliah bisa diatasi dengan baik sehingga tidak sampai mengalami tingkat stres yang berlebihan.

Tabel 2
Statistik deskriptif

	N	Mean	Std. Dev	Minimum	Maximum
self_intro	306	3,4284	,35915	2,30	4,40
self_control	306	3,3876	,30078	2,50	4,20
self_motiv	306	3,1399	,33911	2,20	4,60
empati	306	3,3696	,32777	2,60	4,40
sos_ability	306	3,2948	,30937	2,50	4,30
emotional_quot	306	3,3235	,20796	2,80	4,00
learning	306	3,5843	,47717	2,40	5,00
reading	306	3,5843	,51293	2,00	5,00
visiting_lib	306	3,2333	,54544	1,00	4,80
exam	306	3,2876	,40736	2,00	5,00
learning_behav	306	3,4461	,33808	2,50	4,40
stress	306	3,2039	,52578	1,40	4,60
level	306	1,5065	,50078	1,00	2,00

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Masing-masing indikator variabel yang dibentuk dari variabel kecerdasan emosi yaitu pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial menunjukkan tingkat sedang sehingga dapat disimpulkan menunjukkan tingkat kecerdasan emosi yang stabil. Untuk variabel pengenalan diri dan empati mempunyai skor di atas rata-rata yang artinya mahasiswa sangat mengetahui kekuatan dirinya, dan mampu memahami perasaan teman kuliahnya. Sedangkan indikator atas variabel perilaku belajar yaitu kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku menunjukkan skor yang tinggi yang artinya mahasiswa memiliki minat belajar yang tinggi dengan membuat persiapan belajar yang baik. Sedangkan kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan mengikuti ujian menunjukkan hasil yang wajar.

Hasil Pengujian Hipotesis

Analisis pengaruh variabel independen secara simultan (F_{est})

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Dari tabel 3 menunjukkan F_{hitung} sebesar 6.442 dengan tingkat

signifikan 0,000. Dengan nilai signifikansi $<0,05$, maka H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosional (X_1) dan Perilaku Belajar Mahasiswa (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Stres Kuliah Mahasiswa Jurusan Akuntansi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meningkatnya stress kuliah seorang mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh kecerdasan emosional (yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan kemampuan sosial) dan juga sekaligus perilaku belajar mahasiswa (yang terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian).

Tabel 3
Hasil pengujian hipotesis

Variabel	t_{stat}	Signifikansi
<i>emotional.intelligence</i>	-6,285	,000
<i>learning.behavior</i>	-2,177	,030
F-statistik	6,442	,000
R square	,320	
R	,406	

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Pengujian terhadap variabel Kecerdasan Emosional (X_1)

Pengujian atas H_1 yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap stres mahasiswa akuntansi menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -6.285 dengan taraf signifikansi 0,000. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap stress kuliah yang berarti jika kecerdasan emosional semakin meningkat mengakibatkan stress kuliah semakin menurun, begitu pula sebaliknya jika pada kecerdasan emosional semakin menurun, mengakibatkan stres kuliah semakin meningkat. Hasil ini mendukung penelitian Marita dkk (2008), Suryaningrum (2005) dan Yulianti (2002). Hal ini berarti bahwa semakin mampu mengelola perasaannya mahasiswa semakin mampu mengatasi persoalan yang dihadapi selama menempuh studi.

Pengujian terhadap variabel Perilaku Belajar Mahasiswa (X_2)

Pengujian atas H_2 yang menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh terhadap stres mahasiswa akuntansi menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar -2.177 dengan probabilitas 0,030 yang berarti perilaku belajar mahasiswa (yang terdiri dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan dalam menghadapi ujian) berpengaruh negatif terhadap stres kuliah pada $\alpha = 0,05$. Perilaku belajar yang meningkat mengakibatkan stress kuliah semakin menurun, begitu pula sebaliknya jika pada perilaku belajar semakin menurun maka stres kuliah akan semakin meningkat. Hasil ini berhasil mengkonfirmasi penelitian Marita dkk (2008) yang berarti mahasiswa yang terbiasa belajar mandiri yang dibuktikan dengan kuantitas kunjungan ke perpustakaan dan rajin mengikuti perkuliahan akan mampu melewati ujian dengan baik sehingga

mendapatkan konsekuensi nilai yang bagus, secara tidak langsung mahasiswa tersebut berhasil mengatasi masalah akademiknya yang artinya mahasiswa tersebut berhasil menghindari stress kuliah.

Pengujian perbedaan kecerdasan emosi, perilaku belajar, dan tingkat stress mahasiswa akuntansi senior dan junior

Pengujian atas H_3 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi, perilaku belajar, dan tingkat stres mahasiswa akuntansi menghasilkan nilai perhitungan seperti tampak pada tabel 4.

Kecerdasan Emosional (X_1)

yang diukur dengan 10 item pertanyaan menghasilkan nilai hitung Mann-Whitney U sebagai berikut: Pengujian atas pengenalan diri ($X_{1.1}$) dengan nilai sebesar 11507 dan taraf signifikansi 0,800 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil ini berhasil menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengenalan diri antara mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior. Hal ini dapat dipahami bahwa mahasiswa junior yang relatif masih baru mengenal sistem pendidikan tinggi pada semester awal belum dapat membuktikan kemampuan akademiknya sehingga masih meragukan kemampuan dirinya dan belum dapat mengukur kekuatan prestasi yang dimiliki.

Pengujian atas pengendalian diri ($X_{1.2}$) dengan nilai sebesar 10796 dengan taraf signifikansi 0,239 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil ini berhasil menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengendalian diri antara mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior. Hal ini mudah dimengerti mengingat tingkat usia sangat mempengaruhi kematangan cara bersikap, berpikir, dan bertindak. Mahasiswa pada tingkat awal pada hakekatnya masih merupakan masa transisi kehidupan SMA dengan kehidupan perguruan tinggi. Yang pada waktu SMA cenderung berkelompok dalam menyelesaikan studi harus menyesuaikan sistem belajar di perguruan tinggi yang menuntut kemandirian.

Pengujian atas motivasi diri ($X_{1.3}$) dengan nilai sebesar 11499,5 dan taraf signifikansi 0,792 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil ini berhasil menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan motivasi diri antara mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior. Penjelasanannya adalah bahwa mahasiswa senior relatif lebih termotivasi untuk segera menyelesaikan studi jika dibandingkan dengan mahasiswa junior. Terutama bagi mahasiswa yang sudah memprogram skripsi, tentu mempunyai motivasi untuk segera menyelesaikan skripsinya agar segera dapat menyandang gelar kesarjanaan. Sedangkan mahasiswa pada tingkat awal masih menikmati lingkungan akademik, teman, dan sistem pembelajaran yang baru dan terutama mereka bangga telah menyandang status mahasiswa.

Tabel 4
Hasil uji beda

Variabel	Mann-Whitney U	Wilcoxon W	Z	Signifikansi
self_intro	11507,00	22983,00	-,254	,800
self_control	10796,00	22886,00	-1,178	,239
self_motiv	11499,50	22975,50	-,264	,792
empati	11103,00	23193,00	-,779	,436
sos_ability	10916,00	22392,00	-1,022	,307
emot_quot	11645,50	23121,00	-,075	,941
learning	11564,50	23040,50	-,180	,857
reading	9771,50	21861,50	-2,517	,012
visiting_lib	10843,00	22319,00	-1,120	,263
exam	11088,00	22564,00	-,805	,421
learn_behav	11587,50	23677,50	-,149	,881
stress	11448,50	23538,50	-,331	,741

Sumber: hasil pengolahan SPSS

Pengujian atas empati ($X_{1.4}$) dengan nilai sebesar 11103 dan taraf signifikansi 0,800 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,307. Dengan demikian hasil ini berhasil menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan empati antara mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior. Semakin matang usia mahasiswa, semakin banyak pengalaman hidup yang didapat, semakin mahasiswa tersebut memahami kesulitan orang lain, mampu menerima perbedaan, dan tumbuhnya rasa saling percaya.

Pengujian atas kemampuan sosial ($X_{1.5}$) dengan nilai sebesar 10916 dan taraf signifikansi 0,800 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil ini berhasil menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan kemampuan sosial antara mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior. Tingginya kadar intelektualitas seseorang yang dicapai dalam proses pembelajaran akademik akan mendorong terciptanya kemampuan bersosialisasi yang sepadan.

Pengujian atas kecerdasan emosi (X_1) dengan nilai sebesar 11645,5 dan taraf signifikansi 0,741 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil ini berhasil menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi antara mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior adalah berbeda.

Perilaku Belajar (X_2)

Pengujian atas kebiasaan mengikuti pelajaran ($X_{2.1}$) dengan nilai sebesar 11564,5 dan taraf signifikansi 0,857 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil ini berhasil menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan

kebiasaan dalam mengikuti pelajaran antara mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior.

Pengujian atas kebiasaan membaca buku ($X_{2.2}$) dengan nilai sebesar 9771,5 dan taraf signifikansi 0,012 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil ini tidak berhasil menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan kebiasaan membaca buku antara mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior. Hal ini disebabkan bahwa setiap mahasiswa baik itu mahasiswa senior dan junior membutuhkan sumber ilmu yang sama yaitu buku.

Pengujian atas kunjungan ke perpustakaan ($X_{2.3}$) dengan nilai sebesar 10843 dan taraf signifikansi 0,263 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil ini berhasil menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan kunjungan ke perpustakaan antara mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior. Mahasiswa senior cenderung lebih membutuhkan perpustakaan jika dibandingkan dengan mahasiswa junior. Hal ini muncul karena mahasiswa senior mempunyai beban untuk menyelesaikan tugas akhir sehingga mereka mencari materi atau bahan untuk menyelesaikan tugas akhir tersebut di perpustakaan.

Pengujian atas kebiasaan mengikuti ujian ($X_{2.4}$) dengan nilai sebesar 11088 dan taraf signifikansi 0,421 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil ini berhasil menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan kebiasaan mengikuti ujian antara mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior.

Pengujian atas perilaku belajar (X_2) dengan nilai sebesar 11588 dan taraf signifikansi 0,881 yang berarti lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hasil ini berhasil menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan kunjungan ke perpustakaan antara mahasiswa akuntansi junior dan mahasiswa akuntansi senior.

SIMPULAN

Hasil penelitian terhadap 306 mahasiswa akuntansi STIESIA selama periode penelitian dapat disimpulkan bahwa meningkatnya stress kuliah seorang mahasiswa akuntansi STIESIA dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan perilaku belajar mahasiswa. Stres mahasiswa akuntansi stiesia memiliki nilai rata-rata tingkat stres yang dapat ditoleransi selama mengikuti kuliah dalam arti terkadang mahasiswa merasa stres namun tingkat stres tersebut dapat diatasi dengan segera sehingga tidak sampai mengganggu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ada. Hasil penelitian ini juga menyimpulkan adanya perbedaan baik untuk tingkat stres, perbedaan dalam perilaku belajar, dan perbedaan dalam kecerdasan emosi antara mahasiswa junior dan senior. Adanya perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan usia sehingga mempengaruhi perbedaan

pola pikir dan kematangan emosi mahasiswa. Selain itu mahasiswa senior yang sudah hidup di lingkungan kampus lebih lama dari mahasiswa junior sehingga mereka merasa sudah mengenal lingkungan kampus dan menyatu dengan kehidupan kampus serta dengan budaya yang ada. Hal ini menyebabkan mereka lebih santai dalam menghadapi segala persoalan yang timbul di kampus baik berkenaan dengan aktivitas belajar maupun yang berkenaan dengan masalah pribadinya. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mungkin menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi seperti pertama penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa STIESIA. Kedua, penelitian ini hanya dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun sehingga dikhawatirkan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Penelitian berikutnya diharapkan memperluas obyek penelitian dan memperpanjang masa penelitian agar bisa digeneralisasi. Penelitian berikutnya juga bisa memasukkan unsur gender, karena perbedaan jenis kelamin disinyalir menyebabkan perbedaan kecerdasan emosi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraita, G. (2000), *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kemampuan Teknis dan Penalaran yang Didapatkan Melalui Proses Pengajaran Akuntansi di Perguruan Tinggi*, Skripsi Fakultas Ekonomi, UGM, Yogyakarta.
- Bulo, W (2002), *Pengaruh Tingkat Pendidikan Tinggi Terhadap Kecerdasan Emosional*, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Cooper, R.K dan Sawaf A (1998), *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*, Terjemahan T. Hermaya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D (2005), *Working with Emotional Intelligence*, Terjemahan Alex Tri Kantjono W, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, I, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, T.H (2000), *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*, Edisi dua, BPFE, Yogyakarta
- Hanifah, S.A dan Syukriy (2001), *Pengaruh Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*, Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi, Volume 1, No. 3:63-86.

- Marita, S. S, dan Hening N.S. (2008), *Kajian Empiris Atas Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional dalam Mempengaruhi Stres Kuliah Mahasiswa Akuntansi*, Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak.
- Suryaningrum, S.S.H dan Afifah A. (2004), *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa*, SNA VII, Denpasar.
- Suwardjono (1991), *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*, Jurnal Akuntansi, edisi Maret, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Yulianti (2002), *Kecerdasan Emosional dan Stres Kerja*, Tesis Pascasarjana, MM, UGM, Yogyakarta.

INDEKS SUBYEK

Kecerdasan emosi	1
Perilaku belajar	1
Stress kuliah	1
Previlege	3
pengenalan diri	4
pengendalian diri	4
motivasi diri	4
empati	4
kemampuan sosial	4
kebiasaaan mengikuti pelajaran	14
kebiasaan membaca buku	14
kunjungan ke perpustakaan	14
kebiasaan dalam menghadapi ujian	14